



Resepsi Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro

Ahmad Yahya¹, Samani², Fikih Umam Ubaidillah³

^{1,2,3}Universitas Darul Ulum, Jombang

¹ahmadyahyaofficial@gmail.com, ²ahmadsamanisby@gmail.com,

³umamubaidillah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji resepsi masyarakat Desa Klino, Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran serta nilai-nilai Qur'ani yang terintegrasi di dalamnya. Melalui pendekatan Living Qur'an, penelitian ini menelaah bagaimana teks Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dihidupi dan diinternalisasi dalam praktik budaya lokal dalam bentuk tradisi Nyadran.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan Nyadran, kemudian dianalisis menggunakan *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai Nyadran sebagai wujud ibadah dan penghormatan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam. Pembacaan Surah Yasin, doa tahlil, dan simbol tumpeng dimaknai sebagai ekspresi syukur dan penguatan spiritualitas bersama. Tradisi Nyadran merefleksikan nilai-nilai Al-Qur'an seperti ukhuwah, syukur, ta'dzim, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar praktik budaya, melainkan representasi nyata Living Qur'an yang mengharmonikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : Living Qur'an, Nyadran, Nilai – Nilai Al-Qur'an

ABSTRACT

This study examines the community's reception of Quranic verses in Klino Village, Sekar District, Bojonegoro Regency, within the Nyadran tradition, as well as the Quranic values integrated within it. Using the Living Quran approach, this study examines how the Quranic text is not only understood normatively but also lived and internalized in local cultural practices, such as the Nyadran tradition.

The study employed qualitative methods with a phenomenological approach through observation, interviews, and documentation of Nyadran activities, which were then analyzed using content analysis.

The results show that the community interprets Nyadran as a form of worship and respect grounded in Islamic spiritual values. The recitation of Surah Yasin, the tahlil prayer, and the tumpeng symbol are interpreted as expressions of gratitude and strengthening shared spirituality. The Nyadran tradition reflects Quranic values such as brotherhood, gratitude, reverence, and social concern. Thus, this tradition is not just a cultural practice, but a real representation of the Living Qur'an which harmonizes Islamic values and local wisdom in people's lives.

Keywords : *The Living Qur'an, Nyadran, The Values of the Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Sebagai kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang dibaca dan dihafalkan, tetapi juga sebagai pedoman moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip universal yang bersifat dinamis dan kontekstual sehingga dapat diterapkan dalam berbagai ruang dan waktu. Sebagai hudan li al-nās (petunjuk bagi manusia), ia mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa, pemaknaan terhadap Al-Qur'an sering kali terwujud melalui praktik-praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya menunjukkan kedalaman spiritual masyarakat, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam bentuk yang lebih konkret. Salah satu tradisi yang mencerminkan fenomena tersebut adalah tradisi Nyadran, yaitu sebuah praktik budaya yang dilakukan menjelang bulan Ramadan dengan mengunjungi makam leluhur, membersihkan area

makam, membaca doa dan tahlil bersama, serta berbagi makanan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT.¹

Tradisi Nyadran memiliki akar historis yang kuat dalam budaya Jawa dan hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat pedesaan, termasuk masyarakat Desa Klino, Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro. Bagi masyarakat Klino, Nyadran bukan sekadar ritual budaya, melainkan juga bagian dari ekspresi religius yang sarat dengan nilai spiritual dan sosial. Melalui kegiatan ini, masyarakat memadukan antara tradisi leluhur dan ajaran Islam dalam satu kesatuan yang harmonis. Hal ini menunjukkan adanya proses resepsi masyarakat terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi juga dihidupi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan Living Qur'an menjadi pisau analisis yang relevan dalam melihat fenomena ini. Living Qur'an merupakan pendekatan yang menelaah bagaimana Al-Qur'an "hidup" dalam kehidupan sosial masyarakat. Ia tidak berfokus pada penafsiran tekstual, melainkan pada bagaimana teks Al-Qur'an diterima, dipraktikkan, dan dimaknai oleh umat Islam dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bahwa keberagaman masyarakat tidak hanya dibentuk oleh ajaran normatif, tetapi juga oleh pengalaman hidup, simbol, dan ekspresi budaya yang mencerminkan hubungan antara teks suci dan kehidupan nyata.²

Dalam konteks tradisi Nyadran, nilai-nilai Al-Qur'an hadir melalui berbagai simbol dan praktik keagamaan. Pembacaan Surah Yasin dan doa tahlil mencerminkan nilai spiritual tentang pengharapan rahmat Allah bagi orang yang telah meninggal dunia. Kegiatan bersedekah dan berbagi makanan kepada sesama menjadi cerminan dari nilai syukur dan ukhuwah islāmiyyah. Sementara itu, tindakan membersihkan makam dan berziarah mencerminkan penghormatan (*ta'dzīm*) terhadap leluhur sekaligus pengingat akan kematian, sebagaimana ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya mengingat akhirat. Semua unsur ini menunjukkan bahwa tradisi Nyadran merupakan bentuk konkret dari resepsi Al-Qur'an yang berakar kuat pada kearifan lokal masyarakat Jawa.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi

¹Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmūd al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Al-Markaz al-Tsaqāfī al-'Arabī, 2002), hlm. 41

²Ahmad Zainuddin, "Nyadran dan Islam Kultural: Studi Budaya di Masyarakat Jawa," *Jurnal Ushuluddin*, vol. 30, no. 1 (2022): 88–105.

semacam ini telah lama menjadi objek kajian dalam studi keislaman dan kebudayaan. Ichmi Yani Arinda (2014) dalam penelitiannya mengenai Sedekah Bumi atau Nyadran di Desa Sraturejo, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro, menyimpulkan bahwa tradisi ini merupakan bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Ia menemukan bahwa pelaksanaan Nyadran di Sraturejo memiliki fungsi sosial yang kuat, yakni sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, penghormatan kepada leluhur, serta sarana mempererat hubungan antarwarga. Arinda menegaskan bahwa tradisi ini tidak dapat dipandang sebagai praktik sinkretis yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai bentuk penyesuaian nilai-nilai Islam terhadap konteks budaya lokal.³

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Muhammad Thoriqul Huda (2017) mengenai tradisi Sedekah Bumi di Desa Pancur, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro. Huda menyoroti aspek harmoni sosial dan partisipasi kolektif masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Ia menemukan bahwa kegiatan seperti doa bersama, gotong royong, dan pembagian makanan memiliki makna sosial yang mendalam, yaitu memperkuat solidaritas antarwarga serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam bingkai religiusitas Islam. Menurut Huda, tradisi ini merupakan bentuk ekspresi keagamaan yang tidak terlepas dari nilai-nilai Qur'ani, khususnya yang berkaitan dengan ajaran tentang syukur dan kebersamaan.⁴ Sementara itu, Happy Alim Fadli (2019) dari Universitas Sebelas Maret (UNS) meneliti tradisi Sambatan di Desa Klino dengan menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural (AGIL). Ia menemukan bahwa tradisi gotong royong tersebut memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat di tengah arus modernisasi dan urbanisasi. Modernisasi memang membawa perubahan dalam struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat, namun pelestarian tradisi tetap dijaga melalui peran pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Fadli menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi semacam ini menunjukkan kemampuan masyarakat desa dalam beradaptasi terhadap

³Ichmi Yani Arinda, "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro," *el-Harakah: Jurnal Budaya Islam* Vol. 16, No. 2 (2014).

⁴Muhammad Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 7, No. 2 (2017): 267–296

perubahan tanpa kehilangan identitas budaya dan religiusnya.⁵

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi-tradisi lokal di Bojonegoro memiliki dimensi sosial, kultural, dan spiritual yang saling berkaitan. Akan tetapi, penelitian-penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek sosial-budaya dan belum secara mendalam menelaah bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diresepsikan dan diinternalisasi dalam praktik tradisi tersebut. Karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara khusus resepsi masyarakat Desa Klino terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi Nyadran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta dokumentasi kegiatan Nyadran. Analisis dilakukan dengan menelusuri bentuk-bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an, baik dalam aspek verbal (pembacaan ayat), ritual (doa dan tahlil), maupun simbolik (tumpeng, sesaji, dan gotong royong). Dari kerangka tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an hidup dan bertransformasi dalam kehidupan masyarakat Jawa pedesaan. Lebih jauh lagi, studi ini memperkuat pandangan bahwa Islam dan budaya lokal tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan memperkaya. Tradisi Nyadran di Desa Klino menjadi contoh nyata bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam bingkai budaya, menciptakan harmoni antara dimensi spiritual, sosial, dan budaya masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kajian Living Qur'an, tetapi juga memberikan gambaran empiris tentang keberagaman masyarakat di tingkat lokal. Tradisi Nyadran membuktikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya terjaga melalui teks, tetapi juga melalui tindakan, simbol, dan kebersamaan yang hidup di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan tujuan menggali makna, nilai-nilai, serta pemahaman

⁵Happy Alim Fadli, "Pelestarian Tradisi Sambatan dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro," Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2019.

masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran yang bersifat interpretatif dan kultural. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan keyakinan masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur'an untuk menganalisis bagaimana teks Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial-keagamaan. Pendekatan ini memadukan metode tafsir, studi sosial keagamaan, dan fenomenologi budaya guna melihat hubungan antara teks suci dan konteks budaya lokal. Penelitian dilaksanakan di Desa Klino, Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, yang dikenal memiliki tradisi Nyadran yang masih lestari. Kegiatan penelitian berlangsung selama April hingga Juni 2025, bertepatan dengan waktu pelaksanaan tradisi Nyadran menjelang bulan Ramadan. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya memiliki keterikatan yang kuat terhadap nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam budaya lokal.⁶

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh adat, serta warga yang terlibat dalam pelaksanaan Nyadran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku tafsir, jurnal ilmiah, karya akademik, serta dokumen budaya lokal yang berkaitan dengan tradisi Nyadran dan kajian Living Qur'an.⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif, yakni keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan Nyadran untuk mengamati proses, simbol, serta ekspresi religius masyarakat. Kedua, wawancara mendalam kepada informan kunci seperti kiai, perangkat desa, dan pelaku tradisi untuk menggali pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Qur'ani. Ketiga, dokumentasi, yang meliputi foto, video, catatan lapangan, serta artefak budaya seperti sesaji, doa, dan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam prosesi Nyadran. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif dan reflektif menggunakan perspektif Living Qur'an. Untuk menjaga

⁶Sahiron Syamsuddin, *Living Qur'an: Teori dan Praktik Tafsir dalam Konteks Sosial Keindonesiaan* (Yogyakarta: SUKA Press, 2020), hlm. 23–24

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 306

keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking dengan para informan guna memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian.

Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan observasi yang disusun secara terbuka untuk menggali pemahaman masyarakat Desa Klino terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran. Pertanyaan wawancara difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam prosesi Nyadran (seperti Surah Yasin, Al-Ikhlâs, dan Al-Falaq), pelaksanaan tradisi yang mencakup tahapan kegiatan, peran tokoh agama, serta simbol-simbol budaya seperti tumpeng dan doa bersama, serta nilai-nilai Qur'ani yang tercermin di dalamnya, seperti syukur, ukhuwah, ta'dzim, dan kepedulian sosial. Melalui pendekatan fenomenologis, peneliti juga menanyakan bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut sebagai wujud ibadah, penghormatan kepada leluhur, dan sarana mempererat hubungan sosial. Observasi dilakukan untuk melihat ekspresi spiritual dan praktik keagamaan masyarakat selama prosesi berlangsung, sehingga diperoleh gambaran utuh tentang resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran sebagai bentuk nyata Living Qur'an di tingkat lokal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Klino terletak di Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur, dengan kode pos 62169. Wilayah ini berada di kawasan pegunungan, dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian dan peternakan. Selain itu, masyarakat Desa Klino masih memegang teguh tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi Nyadran. Kabupaten Bojonegoro sendiri terletak sekitar 110 km dari Kota Surabaya, berada pada posisi 112°25'–112°09' BT dan 6°59'–7°37' LS, dengan luas wilayah 2.384,02 km² yang terdiri atas 28 kecamatan, 11 kelurahan, dan 419 desa. Secara geografis, wilayah ini memiliki karakter khas berupa aliran Sungai Bengawan Solo serta kawasan perbukitan Pegunungan Pandan di bagian selatan. Adapun Desa Klino terletak di bagian tenggara Kabupaten Bojonegoro pada ketinggian sekitar 898 meter di atas permukaan laut, berjarak sekitar 10 km dari ibu kota kecamatan dan 55 km dari pusat kabupaten. Secara administratif, Desa Klino terbagi menjadi enam dusun—Krajan, Kedaton, Gayam, Tugurejo, Krondonan, dan

Tengaring—dengan jumlah total 1.412 kepala keluarga (KK). Wilayahnya berbatasan dengan Desa Deling di utara, Desa Krondonan di timur, Desa Klangon (Kabupaten Madiun) di selatan, dan Desa Sekar di barat. Berdasarkan data tahun 2024, jumlah penduduk Desa Klino mencapai 4.440 jiwa, terdiri atas 2.240 laki-laki dan 2.200 perempuan. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian, dengan jumlah petani sebanyak 3.322 orang. Selebihnya bekerja sebagai wiraswasta (450 orang), ibu rumah tangga (448 orang), pelajar/mahasiswa (200 orang), guru (7 orang), pedagang (5 orang), nelayan (3 orang), pensiunan (4 orang), dan perawat (1 orang). Data ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat, dengan dukungan lahan yang subur di lereng Gunung Pandan.⁸

Dalam kehidupan sosial-budaya, masyarakat Klino masih melestarikan tradisi gotong royong yang disebut sambatan, yakni kegiatan tolong-menolong tanpa pamrih dalam pembangunan rumah dan kegiatan pertanian. Nilai solidaritas yang terkandung di dalamnya tetap dijaga dan diwariskan kepada generasi muda. Di sisi lain, masyarakat juga memelihara tradisi ritual seperti metil atau manganan, yaitu upacara syukur sebelum menanam atau setelah panen. Tradisi ini dilaksanakan dengan menyediakan ambeng dan ingkung ayam, yang kemudian didoakan oleh seorang kiai agar tanaman diberi keberkahan. Menurut penuturan salah satu warga, pelaksanaan tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat leluhur dan keyakinan akan pentingnya keberkahan dari Allah SWT. Seiring perkembangan waktu, tradisi ini tidak lagi bersifat mistis, tetapi telah disinergikan dengan doa-doa Islam yang mengandung nilai tauhid. Dari segi kesenian, masyarakat Klino masih mengenal tayuban yang biasanya digelar dalam acara adat atau hajatan. Namun, tradisi ini telah mengalami penyesuaian agar selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti memisahkan ruang antara laki-laki dan perempuan serta meniadakan unsur-unsur maksiat. Hal ini menunjukkan adanya transformasi budaya yang adaptif terhadap ajaran Al-Qur'an, sebagaimana pandangan al-Syathibi bahwa tradisi ('urf) dapat diterima selama tidak bertentangan dengan maqāṣid al-syarī'ah.⁹

Dalam aspek keagamaan, mayoritas penduduk Desa Klino

⁸Wawancara dengan bapak Darmaji, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Klino, tanggal 19 Juli 2025

⁹Al-Syatibi, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, Jil. 2 (Beirut: Dār Ibn 'Affān, 2004), hlm. 260.

beragama Islam dengan corak Islam Kejawen, yaitu perpaduan antara ajaran Islam dan budaya Jawa tradisional. Meski demikian, masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dan semangat kebersamaan dalam menjalankan berbagai kegiatan keagamaan. Desa ini memiliki 26 tempat ibadah yang terdiri dari 6 masjid, 13 mushola, 3 langgar, dan 4 TPQ atau Madrasah Diniyah. Keberadaan lembaga keagamaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses yang baik terhadap pembinaan spiritual dan pendidikan agama.

Struktur pemerintahan Desa Klino dipimpin oleh Kepala Desa Dwi Nurjayanti (periode 2019–2027), yang dibantu oleh Sekretaris Desa Andiko Supriono dan sejumlah perangkat desa. Pemerintahan ini menjalankan fungsi administratif sekaligus penggerak pembangunan sosial-ekonomi berbasis partisipasi masyarakat.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Klino merupakan representasi nyata dari praktik Living Qur'an. Tradisi ini menjadi ruang sosial di mana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dalam bentuk ritual dan kebersamaan masyarakat. Salah satu ayat yang sering dikaitkan dalam tradisi Nyadran adalah QS. Al-Isra' [17]: 23, yang menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua. Ayat ini menjadi dasar etis bagi masyarakat untuk menghormati leluhur melalui doa, ziarah kubur, dan sedekah. Dalam pelaksanaannya, masyarakat membaca surat Yasin, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas sebagai bentuk ibadah dan doa. Surat Yasin dipandang membawa ketenangan hati dan menjadi sarana pengingat akan kebesaran Allah SWT. Surat Al-Ikhlâs dibaca karena kandungannya yang menegaskan kemurnian tauhid, sementara Al-Falaq dan An-Naas dikenal sebagai surat perlindungan dari gangguan lahir dan batin. Dengan demikian, pelaksanaan Nyadran bukan sekadar ritual tradisional, melainkan juga manifestasi dari penghayatan spiritual masyarakat terhadap nilai-nilai Qur'ani.

Dalam pendekatan Living Qur'an, pemaknaan terhadap Al-Qur'an tidak berhenti pada pembacaan secara literal, melainkan melibatkan praktik sosial dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Desa Klino, baik secara sadar maupun tidak sadar, telah menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui pelaksanaan tradisi Nyadran. Salah satu ayat yang sering dijadikan

¹⁰Wawancara dengan bapak Darmaji, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Klino, tanggal 19 juli 2025

rujukan oleh para tokoh agama dalam tradisi ini adalah QS. al-Isra' [17]: 23, yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua dan leluhur. Ayat tersebut berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا لِيَاءِهِ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* (QS. al-Isra' [17]: 23)

Ayat ini dijadikan dasar etis dan spiritual bagi masyarakat Desa Klino dalam menghormati orang tua dan leluhur, yang diwujudkan melalui ziarah kubur, doa bersama, dan sedekah dalam tradisi Nyadran. Salah satu tokoh adat menjelaskan bahwa Nyadran bukan sekadar tradisi, melainkan bentuk penghormatan dan doa untuk para leluhur agar mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Desa Klino membaca surat Yasin, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas, yang masing-masing memiliki makna tersendiri dalam persepsi masyarakat.

Surat Yasin hampir selalu dibacakan dalam berbagai acara keagamaan seperti tahlilan, kirim doa, maupun Nyadran. Masyarakat meyakini bahwa membaca surat Yasin mendatangkan ketenangan hati dan ketenteraman batin. Salah satu warga, Bapak Hariyadi, menuturkan bahwa membaca surat Yasin menjadikan hati tentram, sehingga dalam setiap kegiatan religius, termasuk Nyadran, surat ini selalu dibacakan. Surat Yasin memang dikenal memiliki kandungan spiritual mendalam, menegaskan keagungan Allah SWT, keimanan kepada Rasul, serta harapan akan ampunan Ilahi. Hadis Nabi juga menyebutkan bahwa siapa yang membaca surat Yasin di malam hari dengan ikhlas karena Allah, maka dosa-dosanya akan diampuni. Dengan demikian, bagi masyarakat Klino, pembacaan surat Yasin bukan hanya ritual, tetapi juga bentuk penghayatan iman dan pengharapan ampunan. Selain itu, surat Al-Ikhlâs juga memiliki tempat istimewa dalam tradisi Nyadran. Surat ini paling keras dibacakan karena mudah dihafal dan memiliki makna tauhid yang

mendalam. Salah satu warga, Pak Amin, menuturkan bahwa surat Al-Ikhlas mudah dibaca dan dihafal, serta mampu memperkuat hati untuk selalu ingat kepada Allah. Dengan demikian, surat Al-Ikhlas tidak hanya mengajarkan keesaan Allah secara teologis, tetapi juga menanamkan nilai spiritual tentang keteguhan iman. Setelah membaca surat Al-Ikhlas, masyarakat biasanya melanjutkan dengan surat Al-Falaq dan An-Naas, dua surat perlindungan (al-mu'awwidzatain) yang diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk menolak keburukan dan gangguan, baik yang tampak maupun tersembunyi. Surat Al-Falaq melambungkan permohonan perlindungan dari kejahatan makhluk, sedangkan surat An-Naas mengajarkan agar manusia hanya berlindung kepada Allah dari godaan setan dan penyakit hati. Kedua surat ini dibaca sebagai doa perlindungan agar masyarakat senantiasa berada dalam penjagaan Allah.¹¹

Tradisi Nyadran di Desa Klino juga mencerminkan nilai-nilai Qur'ani yang hidup dan terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Pertama, nilai penghormatan dan birrul walidain atau berbakti kepada orang tua dan leluhur. Melalui Nyadran, masyarakat menunjukkan rasa bakti dan doa untuk orang tua yang telah meninggal dunia. Seorang warga, Mbak Hita, menyatakan bahwa dirinya mengikuti Nyadran dengan niat untuk mendoakan orang tua, karena dalam prosesi tersebut terdapat pembacaan doa, tahlil, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang diniatkan untuk mereka. Hal ini merupakan bentuk nyata pelaksanaan ajaran Al-Qur'an tentang ihsan kepada orang tua sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Isra' [17]: 23.

Kedua, nilai syukur dan sedekah tercermin dalam pembagian makanan setelah pelaksanaan doa dan tahlil. Pembagian makanan dipandang sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT sekaligus sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Salah satu warga menjelaskan bahwa kegiatan berbagi makanan bukan hanya bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga wujud berbagi rezeki dengan sesama. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. an-Nahl [16]: 18 yang menegaskan bahwa nikmat Allah tidak akan mampu dihitung oleh manusia. Dalam konteks ini, sedekah dalam Nyadran menjadi ekspresi syukur dan solidaritas sosial.

¹¹Wawancara dengan Bapak Darussalam, selaku tokoh adat di kediaman beliau, 2 Juni 2025

Ketiga, nilai ukhuwah dan persatuan terlihat jelas dalam suasana kebersamaan yang tercipta selama pelaksanaan Nyadran. Semua warga tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau pendidikan berkumpul bersama untuk berdoa, makan, dan berbagi cerita. Menurut penuturan Pak Amin, warga bersusah payah datang ke lokasi Nyadran karena momen ini menjadi ajang berkumpul, bersyukur atas nikmat sumber air dan hasil bumi, serta mempererat silaturahmi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Nyadran tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menghidupkan nilai persaudaraan sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Hujurāt [49]: 10 bahwa orang beriman adalah bersaudara.

Keempat, tradisi Nyadran juga mengandung nilai pendidikan dan spiritualitas. Sebelum pembacaan doa dan ayat suci Al-Qur'an, biasanya diadakan ceramah agama oleh tokoh masyarakat atau kiai yang menyampaikan pesan moral dan keagamaan tentang pentingnya menjaga silaturahmi, menjauhi kemusyrikan, serta menjadikan kematian sebagai pengingat akan kehidupan akhirat (dzikrul maut). Ceramah tersebut menjadi sarana edukatif dan dakwah kultural sebagaimana diperintahkan Allah dalam QS. an-Nahl [16]: 125, agar manusia menyeru ke jalan Tuhan dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Klino memperoleh pemahaman keagamaan yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai spiritual yang tercermin di dalamnya adalah kesadaran bahwa segala nikmat duniawi, seperti air, panen, dan rezeki, merupakan karunia Allah SWT yang patut disyukuri.

Dengan demikian, tradisi Nyadran di Desa Klino bukan hanya bentuk pelestarian budaya, tetapi juga ekspresi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Melalui tradisi ini, nilai-nilai Al-Qur'an diresepsi dan diinternalisasi dalam praktik sosial yang harmonis antara budaya lokal dan ajaran Islam. Tradisi ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi juga dihidupkan sebagai pedoman moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Klino memiliki cara yang khas dalam meresepsikan ayat-ayat Al-Qur'an melalui tradisi Nyadran. Pemaknaan terhadap Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran hafalan atau bacaan ritual semata, melainkan terwujud

dalam penerapan nilai-nilai Qur'ani yang hidup di tengah kehidupan sosial-budaya masyarakat. Tradisi Nyadran menjadi wadah spiritual bagi masyarakat untuk mengekspresikan ajaran Al-Qur'an tentang *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), rasa syukur, *ukhuwah*, serta *tawakal*. Pembacaan surat-surat pendek seperti Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk doa memohon perlindungan dan rahmat Allah bagi para leluhur serta seluruh warga desa. Nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam tradisi Nyadran sangat jelas tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Penghormatan kepada orang tua dan leluhur sebagaimana termaktub dalam QS. al-Isra' [17]: 23, menjadi dasar bagi tradisi ziarah dan doa bersama di makam leluhur. Rasa syukur atas nikmat Allah juga diwujudkan melalui sedekah makanan kepada tetangga dan tamu sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al-Nahl [16]: 18. Selain itu, semangat persaudaraan dan silaturahmi yang terbangun di antara warga sesuai dengan QS. al-Hujurat [49]: 10 menjadi penguat harmoni sosial. Tradisi ini juga memupuk kesadaran akan kehidupan akhirat melalui ziarah dan tahlil bersama sebagai bentuk dzikirul maut. Dengan demikian, Nyadran tidak sekadar ritual budaya, tetapi merupakan aktualisasi ajaran Islam secara kontekstual dan kolektif yang mempertautkan spiritualitas dengan budaya lokal.

Pendekatan Living Qur'an memiliki relevansi yang kuat dalam memahami praktik keagamaan masyarakat Klino. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai teks normatif, melainkan sebagai sumber inspirasi praksis yang membentuk perilaku dan pola pikir masyarakat. Tradisi Nyadran menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui penafsiran sosial yang reflektif dan transformatif. Masyarakat Klino menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman moral sekaligus sumber nilai yang hidup dan memberi arah dalam kehidupan berbudaya.

Sebagai saran, bagi masyarakat Desa Klino diharapkan agar tetap melestarikan tradisi Nyadran dengan menjaga nilai-nilai keislaman di dalamnya serta menyelaraskan antara unsur budaya dan ajaran agama secara harmonis. Unsur-unsur yang berpotensi mengaburkan nilai Qur'ani, seperti praktik *tayuban* yang tidak sesuai dengan norma Islam, sebaiknya ditinjau kembali dengan bijak dan kritis. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini membuka ruang baru bagi studi lanjutan mengenai Living Qur'an dalam konteks budaya lokal lainnya. Kajian lanjutan dapat

menggunakan pendekatan antropologi Qur'an atau etnografi tafsir untuk memperkaya khazanah tafsir kontekstual berbasis lokalitas. Sedangkan bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan perguruan tinggi keislaman, disarankan untuk menjadikan pendekatan Living Qur'an sebagai alternatif pembelajaran tafsir kontekstual agar mahasiswa dapat memahami Al-Qur'an tidak hanya dalam tataran teoritis, tetapi juga dalam realitas kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syatibi. *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, Jilid 2. Beirut: Dār Ibn 'Affān, 2004.
- Arinda, Ichmi Yani. "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro." *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 16, No. 2 (2014).
- Fadli, Happy Alim. *Pelestarian Tradisi Sambatan dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2019.
- Huda, Muhammad Thoriqul. "Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7, No. 2 (2017): 267–296.
- Nasr Hamid Abu Zayd. *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Al-Markaz al-Tsaqāfī al-'Arabī, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syamsuddin, Sahiron. *Living Qur'an: Teori dan Praktik Tafsir dalam Konteks Sosial Keindonesiaan*. Yogyakarta: SUKA Press, 2020.
- Zainuddin, Ahmad. "Nyadran dan Islam Kultural: Studi Budaya di Masyarakat Jawa." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 30, No. 1 (2022): 88–105
- Wawancara dengan Bapak Darmaji, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Klino, tanggal 19 Juli 2025.
- Wawancara dengan Bapak Darussalam, Tokoh Adat Desa Klino, di kediaman beliau, tanggal 2 Juni 2025